



Contribution of Aqidah Thought and Islamic Philosophy in the Book of Tauhid Jawan by KH. R. Asnawi as a Basis for Religious Moderation in Indonesia

Anisa Listiana

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

anisalistiana@iainkudus.ac.id

Abstract

Kiai Asnawi is a prominent figure in the field of Islamic scholarship, known for his contributions to the understanding of Ahlussunnah wal Jama'ah. This understanding is evidenced by the congregation he led, which was closely aligned with the traditions of scholars from the Middle East and Java. His role in shaping the intellectual landscape of the nation was established through the establishment of a madrasa named Qudsiyyah. In selecting the madrasa, he sought to reinforce the Islamic creed and shari'ah. He composed two books: Mu'taqod Seket, a compendium of creeds, and Fasholatan, a fiqh text. This study aims to elucidate the life and contributions of K.H.R. Asnawi Kudus, elucidate his religious struggles, and examine his efforts in the realm of da'wah and his resistance against invaders. This research is a qualitative study employing a library research methodology. Kiai Asnawi is a charismatic scholar born in Kudus, who was born in Sunan Kudus. He is known for his intelligence, critical thinking, assertiveness, and ferocity. He is also an activist and preacher. K.H.R. Asnawi's thought became a follower and disseminator of the teachings of Ahlussunnah wal Jama'ah. This is evident in the books and writings he has authored. These are published in the fields of creed, fiqh and Sufism. He engaged in resistance against the invaders, both Japanese and Dutch, and participated in the formation of several well-known organisations, including Nahdlatul Ulama and Sarekat Islam. In Sarekat Islam, he was once appointed as a Commissioner in Makkah and an Advisor in Kudus.

Keywords: Ahlussunnah wal Jama'ah; Kiai Asnawi; Kudus; Stuggle; Thought.

Abstrak

Kontribusi Pemikiran Aqidah dan Filsafat Islam dalam Kitab Tauhid Jawa Karya KH. R. Asnawi sebagai Basis Moderasi Beragama di Indonesia. Kiai Asnawi merupakan tokoh terkemuka di bidang keilmuan Islam yang dikenal dengan kontribusinya dalam pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah. Pemahaman ini dibuktikan dengan jamaah yang dipimpinya, yang sangat selaras dengan tradisi ulama dari Timur Tengah dan Jawa. Perannya dalam membentuk lanskap intelektual bangsa ini dibangun melalui pendirian sebuah madrasah yang diberi nama Qudsiyyah. Dalam memilih madrasah, ia berusaha untuk memperkuat akidah dan syariah Islam. Beliau mengarang dua buku: *Mu'taqod Seket*, sebuah ringkasan akidah, dan *Fasholatan*, sebuah teks fikih. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan dan kontribusi K.H.R. Asnawi Kudus, menjelaskan perjuangan keagamaannya, dan mengkaji upaya-upayanya dalam bidang dakwah dan perlawanannya terhadap penjajah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Kiai Asnawi adalah seorang ulama kharismatik kelahiran Kudus, yang merupakan keturunan dari Sunan Kudus. Ia dikenal karena kecerdasan, pemikiran kritis, ketegasan, dan keganasannya. Beliau juga seorang aktivis dan pendakwah. Pemikiran K.H.R. Asnawi menjadi pengikut dan penyebar ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini terlihat dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang beliau tulis. Karya-karya tersebut diterbitkan dalam bidang akidah, fikih dan tasawuf. Beliau terlibat dalam perlawanan terhadap penjajah, baik Jepang maupun Belanda, dan berpartisipasi dalam pembentukan beberapa organisasi terkenal, termasuk Nahdlatul Ulama dan Sarekat Islam. Di Sarekat Islam, ia pernah ditunjuk sebagai Komisariss di Makkah dan Penasihat di Kudus.

Kata kunci: Ahlussunnah wal Jama'ah; Kiai Asnawi; Kudus; Perjuangan; Pemikiran.

A. Pendahuluan

Kiai Asnawi merupakan ulama masyhur di Indonesia pada awal abad ke XIX-XX. Beliau merupakan seorang tokoh yang hidup pada tiga zaman yaitu masa kolonial Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan Indonesia. Kiai Asnawi merupakan seorang ulama kharismatik asal Kudus, keturunan ke- 14 dari Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) yang ikut berjuang dalam melawan penjajah dan juga memiliki peran penting dalam berdirinya dan bergeraknya Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran dan perjuangan beliau dalam melawan penjajah serta dalam pendidikan Islam sampai sekarang tetap menjadi catatan sejarah yang tetap dibaca dan dikaji oleh semua kalangan, khususnya para santri. Kiai Asnawi merupakan sosok ulama yang menjaga dan melestarikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, terbukti dalam hal berjama'ah ditunjukkan dengan aktivitas

keagamaan yang sangat lekat dengan tradisi ulama khas Timur Tengah dan Jawa. Kiai Asnawi sebelum menetap dan mengajar di Kudus, beliau pernah belajar di Makkah selama 22 tahun. Beliau memiliki beberapa orang guru yang masyhur yaitu KH. Sholeh Darat Semarang, KH. Mahfudz At-Turmusiy dan Sayyid Umar Shatho.

Kiai Asnawi juga terkenal dengan sifatnya yang kritis, sehingga ia diangkat menjadi guru di Makkah. Diantara santri didikan beliau yang menjadi ulama yaitu K.H. Bisri Syansuri dari Jombang, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dari Jombang, K.H. Sholeh dari Tayu, K.H. Mufid dari Kudus, K.H. A. Mukhit dari Sidoarjo, dan K.H. Dahlan dari Pekalongan (Zuhri, 1983). Pada masa penjajahan Belanda, beliau merupakan seorang ulama yang tidak pernah kooperatif terhadap Belanda maupun Jepang. Terbukti, beliau selalu menyuarakan pidato untuk mempertahankan kesucian Islam dan menanamkan nasionalisme di beberapa daerah Indonesia. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, beliau juga mendirikan sebuah madrasah yang bernama **Qudsiyyah**. Dalam pengajaran di madrasah tersebut, untuk memperkuat akidah dan syari'at umat Islam, beliau mengarang sebuah kitab akidah yang bernama *Mu'taqod Seket* dan kitab fikih yang bernama *Fasholatan*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Maksudnya adalah peneliti menggunakan sumber primer berupa data- data pustaka kemudian menambahkannya dengan wawancara kepada informan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Sutrisno Hadi menyatakan, *Library Research* adalah riset kepustakaan atau penelitian murni (Mardalis, 2002). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan (Hakim, 2005). Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan obyek pembahasan yang dimaksud (Arikunto, 2002). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini memaparkan atau menggambarkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh secara sistematis. Peneliti menggunakan teknik ini untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang dimiliki validitas universal (Sukardi, 2004).

B. Riwayat Hidup dan Hasil Pemikirannya

Kiai Asnawi merupakan seorang ulama kharismatik kelahiran kudus. Ayahnya bernama H.R. Abdullah Husnin yang merupakan seorang pedagang konpeksi terkenal di Kudus dan ibunya bernama Raden Sarbinah (Ihsan, 2016). Beliau dilahirkan di Kampung Damaran,

belakang Menara, kota Kudus, pada **jum'at** pon tahun 1281 H/1861 M (Zuhri, 1983). Beliau merupakan keturunan ke-14 dari Sunan Kudus dan dari garis H. Mutamakin beliau merupakan keturunan yang ke V (Mas'ud, 2004). H. Mutamakin merupakan ulama yang berasal dari Margoyoso Pati dan terkenal sebagai wali yang hidup pada masa Sultan Agung Mataram pada paruh pertama abad XVII (Masyhuri, 2017). Secara lengkap urutan nasabnya adalah berikut: Kiai Raden Asnawi bin Raden Abdullah Husnin bin Raden Ayu Shofia bin Raden Ayu Nganten Salama bin Raden Dipokusumo bin Raden Dipoyudo bin Raden Dipotaruna bin Pangeran Pandamaran bin Pangeran Pangaringan bin Panembahan Gemiring bin Panembahan Palembang bin Raden Ja'far Shadiq yang dikenal sebagai Sunan Kudus. Kiai Asnawi memiliki dua orang istri, istri yang pertama beliau bernama Nyai Mudasih, yang merupakan putri dari Kiai Abdullah Faqih Langgardalem, Kudus. Istri kedua beliau bernama Nyai Hj. Hamdanah yang merupakan jandadari Kiai Nawawi al-Bantani dan merupakan putri dari Syekh Hamid Manan (Masyhuri, 2017). pernikahannya dengan Nyai Hamdanah, beliau dikaruniai 9 orang anak, namun hanya 3 yang bertahan hidup hingga dewasa yaitu H. Zuhri, H. Azizah yang merupakan istri dari K.H. Saleh Tayu dan Alawiyah yang merupakan istri dari H. Maskub Kudus. Sedangkan pernikahan dengan Nyai Mudasih, beliau dikaruniai 2 orang anak yaitu H. Zaini dan Masy'ari (Akmal, 2020).

Riwayat Pendidikan beliau dimulai dari lingkungan keluarganya. Kiai Asnawi belajar pertama kali dalam asuhan orang tuanya sendiri, ikhtiar ayahnya dalam mewujudkan anak yang sholeh, dia melakukan dengan mengenalkan huruf-huruf arab yang hal itu merupakan tahap awal seseorang mengaji al-Qur'an. Husnin menyempatkan diri mendidik putranya belajar al-Qur'an mulai dari kecil hingga dewasa. Ayahnya memiliki harapan agar Asnawi selain pandai mengaji juga ahli dalam berdagang. Harapan tersebut, Ia wujudkan saat Asnawi berumur 15 tahun, dengan mengajaknya berdagang mulai dari pagi hingga sore di Tulungagung. Sepulang dari berdagang sore hari, ayahnya mengantarnya untuk mengaji di Pondok Pesantren Mangunsari Tulungagung, beliau mengaji hingga malam hari (Masyhuri, 2017). Pada tahun 1886 M, tepat ketika berumur 25 tahun, Kiai Asnawi diajak pergi haji oleh ayahnya. Pada umurnya yang ke-39 tahun dirinya tinggal di Makkah selama 22 tahun (Mas'ud, 2004). Di Makkah ia sempat belajar kepada Kiai Sholeh Darat Semarang, Kiai Mahfudz at-Turmusiy dan Sayyid Umar Satho (Zuhri, 1983). Kitab Fasholatan dikarang oleh Kiai Asnawi dilatar belakanginya oleh pemikiran beliau yang sangat mengutamakan tentang sholat. Beliau mengatakan "sholat adalah tiang agama Islam.

Dalam bidang akidah atau tauhid, beliau mengarang dua kitab yaitu *Jawab Mu'taqod Seket* dan kitab *Tauhid Jawan*. Dalam kitab *Jawab Mu'taqod Seket* (buku soal jawaban lima puluh persoalan akidah), beliau membuka dengan kecenderungannya pada madzhab Imam Abu

Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. pada akhirnya beliau pulang ke Rahmatullah pada hari Sabtu tanggal 25 Jumadil Akhir 1378 H, yang bertepatan dengan tanggal 26 Desember 1959 M., pada pukul 03.00 fajar, dalam usia 98 tahun (Akmal. 2020). Beliau dimakamkan di sebelah barat Mihrab Masjid Agung Menara Kudus. sebelah makamnya adalah pusaran istrinya, Ibu Nyai Hj. Hamdanah binti Kiai Ahmad Shaleh, Semarang (Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren, 2013).

Pemikiran K.H.R. Aswani di bidang tauhid tertuang dalam kitab beliau yang berjudul *Mu'taqad seket* (Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren, 2013). kitab ini berisikan penjelasan sifat Allah dan sifat Rasul yang ditotal berjumlah 50, yang terdiri dari 20 sifat wajib Allah, 20 sifat muhal Allah, sifat jaiz Allah, 4 sifat wajib rasul, 4 sifat muhal rasul, dan 1 sifat jaiz rasul. Menurut K.H.R. Asnawi, seorang muslim itu wajib mempelajari Ilmu Tauhid dan mempunyai hukum *fardhu'ain*, yaitu suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu. Menurut beliau mengetahui dan mengenal (*ma'rifat*) Tuhan perlu menggunakan dalil *naqli* (dasar-dasar yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah) dan dalil *'aqli* (dari akal pikiran). Inilah konsep tauhid K.H.R. Asnawi yang sejalan dengan konsep yang digariskan oleh doktrin *ahlussunnah waljama'ah* (Masyhuri, 2017).

Pemikiran K.H.R. Asnawi di bidang Fikih ialah beliau mengarang karya intelektual yang tidak ternilai harganya dalam bidang fikih. Untuk menyebarkan intisari fikih ke tengah-tengah masyarakat beliau menulis kitab *Fashalatan* (Asnawi, Fashalatan, 1375 H). Kitab ini menjelaskan tentang praktik dalam pelaksanaan Shalat. Kitab ini diistilahkan dengan frase "cilik barange tapi gede khasiate" atau kecil barangnya tetapi besar manfaatnya. (Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren, 2013). Hal ini karena bentuk kitabnya yang begitu kecil atau tipis, tetapi konten yang disajikan memiliki manfaat yang begitu besar untuk umat. K.H.R. Asnawi mengatakan bahwa hal yang paling pokok dalam fikih ibadah adalah salat. Beliau berdasar pada hadits nabi yang berbunyi *Assholatu Ima Duddin* yang berarti salat itu tiang agama. Kiai Asnawi merupakan orang yang sangat teguh dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya tentang sholat. Hal tersebut dibuktikan pada peristiwa akhir tahun 1930-an beliau sampai harus dihadapkan ke depan pengadilan (*Landraad*) atas tuduhan menghina orang yang tidak mengerjakan rukun Islam yang kedua ini dengan menganggapnya sebagai orang gila atau tidak waras. K.H.R. Asnawi mengatakan bahwa hal yang paling pokok dalam fikih ibadah adalah salat. Beliau berdasar pada hadits nabi yang berbunyi *Assholatu Ima Duddin* yang berarti salat itu tiang agama. K.H.R. Asnawi juga menulis sebuah kitab fikih yang ditujukan untuk anak-anak dan wanita yang diberi judul *Syari'atul Islam Lit Ta'limin Nisa' wal Ghulam* (Asnawi, 1934 H). Kitab ini berisi tentang aturan-aturan dalam salat, waktu-waktu salat, perkara yang membatalkan salat, dan lain sebagainya. Selain itu kitab ini juga membahas mengenai wanita. Di antaranya adalah pembahasan mengenai

haid. Beliau menjelaskan haid ialah darah yang keluar dari lubang peranakan yang sudah menjadi kodrat wanita dan tidak dalam kondisi sakit.

Pola pemikiran tasawuf K.H.R. Asnawi masuk dalam kategori '*amali* atau *akhlaki*. Hal ini berdasarkan isi ajaran tasawuf beliau, baik yang termuat dalam karya maupun yang terlihat dalam keseharian beliau. Beliau juga menerapkan latihan-latihan rohani dalam bentuk wirid dan dzikir tertentu.

C. Pemikiran KHR Asnawi dalam Kitab *Tauhid Jawan*

Pada bagian awal kitab *Mu'taqod Seket*, K.H. R. Asnawi menerangkan tentang kewajiban yang pertama kali bagi manusia. Beliau menyajikan pemikirannya tersebut dalam bentuk soal dan jawab. Salah satu contoh penyampaian beliau dalam karyanya *Mu'taqod Seket* adalah sebagai berikut:

Soal : Permulaan kewajiban bagi manusia itu apa ?

Jawab: Permulaan kewajiban bagi manusia adalah mengetahui Tuhan

Soal: Apa yang harus kita ketahui tentang Tuhan ?

Jawab: Yang harus kita ketahui tentang Tuhan itu sifat-Nya, bukan dzat- Nya Model penyusunan karyanya tersebut dipandang sebagai cara yang mudah dipahami bagi pembacanya. Begitu juga dengan soal dan jawab dalam karya *Mu'taqod Seket* ini diangkat dari persoalan yang terjadi dalam keseharian masyarakat.

Setelah menjelaskan tentang persoalan kewajiban sebagai manusia, K.H. R. Asnawi menerangkan tentang sifat-sifat bagi Allah baik yang wajib, yang *muhal* atau *mustahil* maupun yang *jaiz* yang kesemuanya sifat-sifat Allah itu ada empat puluh satu (41). K.H. R. Asnawi menerangkan bahwa sifat wajib bagi Allah yang diringkas menjadi empat, yaitu sifat *Nafsiyah*, *Salbiyah*, *Ma'ani* dan *Ma'nawiyah*. Adapun sifat nafsiyah itu ada satu yaitu sifat wujud, sedangkan sifat salbiyah ada lima yaitu *Qidam*, *Baqā'*, *Mukhalafah Lil Khawadisi*, *Qiyamuhu Binafsihi* dan *Wahdaniyah*. Kemudian sifat *ma'ani* yang ada tujuh, yaitu *Qudrah*, *Iradah*, *'Ilmu*, *Hayah*, *Sama'*, *Basar*, *Kalam*, dan terakhir sifat *Ma'aniwah* yang ada tujuh pula yaitu: *Qodiran*, *Muridan*, *'Aliman*, *Hayyan*, *Sami'an*, *Basiran* dan *Mutakalliman*.

Setelah menyajikan tentang sifat Allah, K.H.R. Asnawi menerangkan tentang sifat-sifat bagi Rasul, baik sifat wajib, sifat muhal atau mustahil maupun sifat jaiz yang ada sembilan (9) yaitu sifat wajib bagi rasul terdiri atas *Sidiqatinya* para Rasul itu jujur, *Amanah* artinya para Rasul itu bisa

dipercaya, *Tabligh* artinya para Rasul itu menyampaikan wahyu, *Fatanah* artinya para Rasul itu cerdas. Adapun Sifat *Muhal* bagi Rasul, *Kizib* artinya para Rasul itu muhal bohong, *Khiyanah* artinya para Rasul itu *muhal khiyanah* (*cidero* – Jawa), *Kitman* artinya para Rasul itu muhal menyimpan wahyu, *Baladah* artinya para Rasul itu muhal bodoh.

Dan sifat jaiz bagi Rasul, yaitu *Wuqu'u A'radi Al-Basyariyah* artinya para Rasul itu boleh ditetapkan sifat-sifat manusia, seperti makan, minum, tidur, sakit dan lain-lain. Kemudian KH. R. Asnawi menjelaskan tentang sifat wajib, muhal dan jaiz bagi Allah yang tergolong dalam sifat *istigna'* dan sifat *iftiqor*. Adapun sifat wajib bagi dalam *Istigna'* itu ada sebelas, yaitu *Wujud, Qidam, Baqa' Mukhlafah Li Al Khawadisi, Qiyamuhu, Binafsihi, Sama', Basar, Kalam, Sami'an, Basiran, Mutakalliman* Dan sifat yang muhal bagi Allah dalam *istigna'* juga ada sebelas yaitu, *Adam, Khudus, Fana', Mumatsalah Li Al Khawadisi, Ihtiyaju Li Goirihi, Samamun, 'Ama, Bukmu, Asammu, A'ma, Abkamu*. Sedangkan sifat jaiz bagi Allah itu termasuk dalam kategori sifat *istigna'*

Adapun sifat wajib bagi Allah dalam *iftiqor* itu ada sembilan, yaitu: *Hayah, Qudrah, Iradah, 'Ilmu, Hayyan, Qadiran, Muridan, 'Aliman* Dan *Wahdaniyat*. Sedangkan sifat muhal bagi Allah dalam *iftiqor* juga ada sembilan, yaitu: *Matun, 'Ajzun, Karahah, Jahlun, Maitan, 'Ajizan, Karihan, Jahilan, dan Ta'addud*.

KH. R. Asnawi menjelaskan dalil tentang sifat jaiz para Rasul, yaitu semua para Rasul selalu naik derajat keluhurannya, dan menerimanya *Arad Al-Basyariyah* bagi para Rasul itu menjadikan Tingginya kedudukan para Rasul, seperti makan, minum, sakit, meninggal dunia, mendapatkan kerusakan dan lain-lain, yang tidak sampai mengurangi martabatnya, dan agar selain para Rasul merasa tabah, sabar dan tenteram ketika menerima cobaan, sakit, kesusahan dan lain-lain. Karena para Rasul pun yang menjadi kekasih Allah menerima cobaan juga. Bagi orang yang berakal, ia akan mengerti bahwa dunia ini menjadi tempat Ujian Allah kepada kekasihnya, seandainya dunia ini bukan sebagai tempat ujian, maka para kekasih Allah maupun kepalanya para kekasih Allah yaitu Rasulullah SAW tidak akan menerima *Arad Al-Basyariyah* yang berupa cobaan dan kesusahan di dunia.

KH. R. Asnawi juga menyusun kitab tentang keimanan yang diberi judul *Jawab Soalipun Mu'taqod*, kitab ini berisi tentang sifat-sifat Allah, baik yang wajib, mustahil maupun jaiz, yang jumlahnya adalah 41, dan sifat-sifat para Rasul, baik yang wajib, mustahil, jaiz yang jumlahnya ada 9. Hal ini merupakan bentuk kepedulian KH. R. Asnawi kepada umat Islam rangka pembentukan dan pengembangan keimanan seseorang, agar umat Islam selalu teguh dan kuat imannya.

Dari sini nampaklah bahwa KH. R Asnawi menggunakan teologi dari **Asy'ariah**, yaitu oleh Abu Abdillah Muhammad Bin Yusuf As-Sanusi (833-895 H/ 1427-1490 M), karena Ia (As-Sanusi) yang menyebarkan konsep teologi sifat-sifat Allah dan Rosul-NYA, yang dibagi menjadi sifat wajib, sifat muhal dan sifat jaiz. Kemudian sifat wajib Allah dikelompokkan menjadi Sifat *Nafsiyah*, Sifat *Salbiyah*, Sifat *Ma'ani* dan Sifat *Ma'nawiyah*

Kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod* karya KH.R Asnawi menerangkan tentang pendidikan keimanan, namun pendidikan keimanan yang terdapat di dalamnya hanya sebatas tentang iman pada Allah serta Rosul-NYA, dan itu pun hanya pengenalan tentang sifat-sifat saja, yang meliputi sifat wajib, sifat muhal, dan sifat jaiz. Padahal dalam konsep akidah terdapat 6 macam keimanan atau yang lebih di kenal dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah. Iman kepada Malaikat. Iman kepada Kitab. Iman kepada Rusul. Iman kepada Hari akhir. Iman kepada qada' dan qodar.

Jadi, pendidikan keimanan seperti iman pada malaikat, kitab, hari akhir dan qodha' qodar belum diterangkan dalam kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod*. Walaupun KH.R Asnawi belum menerangkan tentang pendidikan keimanan secara keseluruhan, namun pendidikan keimanan yang terdapat dalam kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod* sangat berarti bagi masyarakat Kudus pada zaman itu sampai sekarang, khususnya bagi para anak-anak maupun orang yang tingkat keimanannya masih lemah.

Hal ini misalnya sesuai yang tertulis dalam kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod* halaman 4, yaitu tentang kewajiban pertama kali bagi manusia. Dari sinilah KH.R Asnawi merasa perlu menerangkan tentang kewajiban bagi manusia, yaitu mengetahui sifat-sifat Allah, bukan mengetahui dzat-Nya.

D. Moderasi Beragama dalam Pemikiran KHR Asnawi

Datangnya Islam di tanah Jawa tidak semata ajarannya saja, tetapi juga sistem budaya yang melingkupinya, yang menjadi wadah eksistensi ajarannya di tanah kelahirannya. Dalam kasus ini, bahasa Arab, bahasa saat mana Islam diturunkan pertama kali di sana terbawa juga ke ruang budaya Jawa. Kehadiran bahasa Arab dalam mengiri proses Islamisasi di Jawa tidak lepas dari keberadaan bahasa Arab sendiri yang tidak lain merupakan bahasa dan tulisan yang digunakan untuk menulis kitab suci umat Islam, yaitu al-**Qur'an** (Fathurahman, 2015). Dampak lebih lanjut dari proses penetrasi Islam ke dalam budaya Jawa ini memunculkan perkembangan peradaban baru yang dikenal dengan istilah peradaban Islam-Jawa.

Perkembangan Peradaban Islam-Jawa memunculkan sederet institusi yang menjadi simbol eksistensi dan kesatuan umat, di antaranya masjid, langgar dan pondok pesantren.

Institusi yang disebut terakhir, pondok pesantren, lebih spesifik memiliki peran sebagai tempat pendidikan agama Islam. Dari institusi inilah lahir teks-teks keIslaman dan kesusasteraan Islam Jawa yang kemudian sebagian ahli menyebutnya sebagai sastra pesantren (Pudjiastuti, 2015) atau sastra kitab (Baried, 1994). Sastra kitab ini beragam macamnya, selain berisi disiplin ilmu-ilmu keislaman, tidak sedikit juga yang berisi esoterisme Islam yang dibalut dalam budaya Jawa. Kategori ini meliputi judul wirid, suluk dan primbon (2019). Bahkan khusus primbon menurut Islah Gusmian merupakan ungkapan adopsi dan adaptasi simbol dan nilai-nilai Islam terhadap kesadaran orang Jawa (Gusmian, 2018).

Ketika peradaban Islam telah semakin dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa, para santri yang belajar di pondok-pondok pesantren tidak hanya mendapat pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga ulisan Arab. Pada awalnya bahasa dan tulisan Arab diajarkan oleh guru agama kepada santri dalam rangka membekali para santri dalam mempelajari dan memahami ajaran Islam atau bahkan menuliskan teks-teks keagamaan Islam. Seiring berjalannya waktu, para santri yang telah memiliki kecakapan bahasa Arab yang mendalam melakukan kreatifitas dalam mendialogkan bahasa Arab yang ia kuasai dengan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibunya. Proses dialog ini mewujudkan dalam upaya para santri untuk memodifikasi tulisan Arab yang disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Jawa. Hal ini dilakukan agar tulisan modifikasi ini bisa digunakan untuk menulis teks-teks berbahasa Jawa. Hasil modifikasi tulisan Arab dalam bahasa Jawa ini dikenal sebagai aksara Pegon (Pudjiastuti, 2015). Kreativitas masyarakat Nusantara dalam memodifikasi aksara ke dalam sistem fonologi masyarakat lokal, termasuk bahasa Jawa yang kemudian menghasilkan Arab Pegon, dalam tradisi akademik dikenal dengan istilah vernakularisasi.

Perkembangan awal pesantren-pesantren di Jawa terjadi di wilayah pantai utara. Hal ini terjadi karena Islamisasi awal di pulau ini digerakkan oleh para pedagang yang berada di pusat-pusat pelabuhan yang ada di sepanjang pantai utara (Pudjiastuti, 2015). Secara otomatis, maka pegon lahir dari kota-kota pelabuhan ini yang kemudian ketika perkembangan Islam semakin masuk ke wilayah pedalaman pulau ini, maka dengan segera aksara pegon ini juga menjadi alat tulis bagi wilayah Jawa., misalnya Kudus.

Setelah mengetahui bagaimana proses terbentuknya Arab pegon, maka hal yang perlu dibahas kemudian adalah eksistensi Arab Pegon dan peran yang dimainkannya dalam kehidupan muslim Jawa, yang dimulai dari kemunculannya pertama kali hingga perkembangan lanjutannya. Dalam kaitan ini, perlu kiranya kita menghadirkan kajian menarik dari Titik Pudjiastuti yang telah melakukan eksplorasi mendalam tentang fungsi dan peran yang dimainkan oleh Arab pegon. Menurut Titik pudjiastuti Arab pegon memiliki setidaknya 4 fungsi dalam kehidupan

masyarakat Jawa. Pertama, Aksara pegon sebagai sarana penulisan teks keagamaan. Fungsi ini adalah alasan utama kelahiran dari aksara pegon dalam masyarakat muslim Jawa. Dalam realitasnya teks-teks keagamaan yang disajikan dalam aksara pegon ini ada yang menggunakan harakat (tanda vokal) dan ada yang tidak menggunakan harakat (*gundhu*). Teks keagamaan pegon yang tidak berharakat biasanya memiliki alasan bahwa masyarakat di mana teks keagamaan Islam itu ditulis telah memahami dan familiar terhadap idiom-idiom Islam, oleh karenanya teks keagamaan Islam yang gundhul bukan sebuah kemusykilan. Ada beberapa daerah yang menuliskan teks keagamaan pegon gundhul ini, salah satunya yang tersebar di wilayah Kudus, seperti Kitab Jawan karya KHR Asnawi.

Kedua, aksara pegon sebagai sarana penulisan teks sastra. Di dalam fungsi yang kedua ini semua huruf pegon yang berjumlah 20 dan 6 tanda vokal digunakan semua. Sedangkan tanda-tanda diakritik seperti yang digunakan dalam teks-teks keagamaan Islam hanya digunakan untuk kata-kata yang mengacu pada teks Arab. Dalam teks-teks sastra, penyimpangan cara penulisan huruf Arab merupakan hal yang lazim dijumpai. Arab pegon dalam fungsi kedua ini bisa dilihat dari beberapa karya sastra seperti *Serat Ahmad Muhammad*, *Serat Anbiya*, *Serat Yusup*, *Babad Banten*, *Babad Demak* dan juga pada *Kitab Jawan* karya KHR Asnawi Kudus.

Ketiga, aksara Pegon sebagai sarana menulis surat. Dalam perkembangannya aksara pegon tidak semata berfungsi untuk menulis teks-teks keagamaan. Aksara pegon juga digunakan untuk sarana komunikasi, berupa surat, baik yang bersifat pribadi maupun dokumen resmi kerajaan. salah satu contoh dari fungsi ini, sebagaimana dicatat oleh Pudjiastuti, adalah sebuah surat pribadi yang ditulis dengan tulisan Pegon yang ditulis oleh Bagus Ngarpatem pada tanggal 23 Ramadhan 1770 .

Keempat, Arab pegon sebagai sarana penulisan teks mantra, rajah, dan lain-lain. Pegon juga berfungsi sebagai sarana menulis teks-teks rajah, mantra, primbon atau obat-obatan. Tulisan Pegon yang digunakan untuk menulis teks mantra biasanya hanya huruf-huruf atau kata-kata tertentu saja seperti Allah, Muhammad, alif dan lam-alif yang ditulis dalam berbagai posisi. Di sisi lain tulisan Pegon yang digunakan untuk menulis teks-teks primbon dan obat-obatan ditulis dengan kalimat-kalimat panjang sedangkan yang digunakan untuk menulis teks ajaran tauhid, mantra atau rajah, umumnya ditulis dalam bentuk kalimat-kalimat pendek seperti kitab jawan karya KHR Asnawi.

E. Simpulan

Kiai Asnawi merupakan seorang ulama kharismatik kelahiran Kudus, yang merupakan keturunan Sunan Kudus. Pemikiran K.H.R Asnawi menjadi pengikut dan penyebar ajaran

ahlussunnah wal Jama'ah. Hal itu termaktub dalam kitab dan syi'ir karangannya yang meliputi akidah, fikih dan tasawuf. Dalam bidang akidah beliau mengarang intisari akidah dengan kitab bernama *Mu'taqod Seked*, yang berisi tentang ajaran akidah *Asy'ariyah*. Dalam bidang fikih, beliau mengikuti madzhab *Syafi'I* dengan mengarang kitab intisari fikih yaitu kitab *fasholatan*, agar masyarakat luas lebih mudah memahaminya. Dalam bidang tasawuf beliau mengikuti ajaran *Abu Junaid al-Baghdadi* dan *Imam al-Ghozali*. Perjuangan beliau dalam melawan penjajah baik Jepang maupun Belanda, beliau kobarkan dengan mendirikan dan mengikuti beberapa organisasi yang terkenal yaitu *Nahdlatul Ulama* dan *Sarekat Islam*.

Pemikiran K.H.R Asnawi tersajikan sebagai manuskrip keislaman yang ditulis dalam aksara pegon. Karya KHR Asnawi tersebut merangkum berbagai disiplin keislaman. Bentuknya yang masih sederhana, berupa arti perkata dari sebuah teks utama bahasa Arab, hingga menjadi teks pegon utama dalam sebuah karya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemikiran KHR Asnawi yang tertuang dengan aksara pegon memainkan peran penting dalam transmisi dan penyimpanan informasi dan ajaran-ajaran Islam di Jawa, sehingga dia mengambil bagian penting dalam khazanah manuskrip Islam di Jawa, termasuk di salah satu kotanya adalah di kota Kudus

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Peneletian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi. (1375 H). *Fashalatan*. Kudus: Menara Kudus.
- Asnawi. (1934 H). *Syari'atul Islam Lit Ta'limin Nisa' wal Ghulam*. Cirebon: Al-Mustofal Babil Halabi wa Auladihi bi Misr.
- Asnawi. (t.t). *Mu'taqad Seket*. Surabaya: Sa'ad bin Nasybin.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, M. N. (2005). *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press.
- Ihsan, e. a. (2016). *Narasi Satu Abad: KHR Asnawi, Madrasah Qudsiyyah dan Hikayat Santri Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Mardalis. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Mas'ud, A. (2013). *Kyai Tanpa Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masyhuri. (2006). *Bakar Pecinan: Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918*. Jakarta: Pensil.
- Masyhuri, A. A. (2017). *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Bogor: Keira Publishing. Sukardi. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2010). *Khazabah Kiai Bisri Syansuri Pencipta Fikih Sepanjang Hayat*. Jakarta: Pensil.
- Yunus, H. s. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhri, M. (1983). *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi kudus*. Kudus: Menara Kudus.